

PROFIL SEKTOR PERTANIAN **NUSA TENGGARA TIMUR 2013**



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

PROFIL SEKTOR PERTANIAN

NUSA TENGGARA TIMUR

TAHUN 2013

<http://ntt.bps.go.id>

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2013**

Katalog BPS : 1305021.53
No. Publikasi : 53531.1402
Ukuran Buku : 16,5 cm X 22 cm
Jumlah : V + 35 Halaman
Naskah : Bidang Statistik Produksi
Diterbitkan : Badan Pusat Statistik
Nusa Tenggara Timur
Jln. R. Suprpto No. 5, Kupang
Dicetak oleh : CV. Natalia, Kupang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

**PROFIL SEKTOR PERTANIAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2013**

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si

Editor : Ir. Marselina I. Goetha, MM
Aspiansyah, S.ST

Penyiapan Draf : Yuliana Kurniawati D., S.Si

Penulis : Yuliana Kurniawati D., S.Si

KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK'11), Sakernas 2013, Sensus Pertanian 2013 dan statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang, September 2014
Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Drs. Anggoro Dwitjahyono, M.Si
NIP. 196305071985011001

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT	2
1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyanggah Utama Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.....	3
1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi	4
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	6
2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja	7
2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal	8
2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh.....	9
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	11
3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat	12
3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan Masih Luas	12
3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali	14

Panen Setahun Didominasi Pulau Flores.....	
BAB IV. PRODUKSI PANGAN	16
4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Yang Terdepan	17
4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sabu Raijua	19
4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor, Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi	21
BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK	23
5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih	24
5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk	25
5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.....	27
LAMPIRAN	29

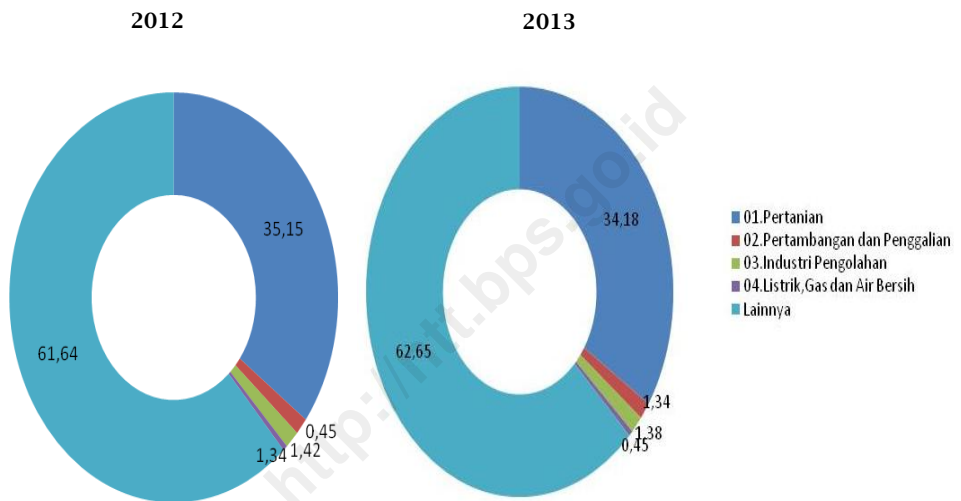
BAB 1

SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT

- 1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT**
- 1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.**
- 1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi**

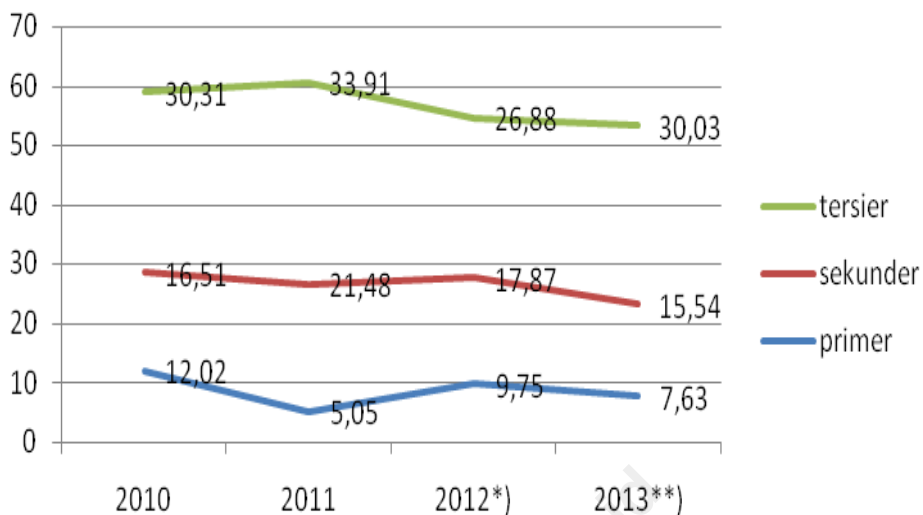
1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT.

Struktur perekonomian NTT masih didominasi sektor pertanian dimana kontribusinya selama empat tahun terakhir berkisar antara 34,18 persen sampai dengan 38,41 persen. Pada tahun 2013 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT menurun dari tahun sebelumnya dari 35,15 persen menjadi 34,18 persen. Sektor jasa-jasa menempati urutan ke dua sebesar 26,50 persen, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 18,19 persen. Kontribusi sektor bangunan dalam pembentukan PDRB hanya sebesar 6,34 persen, sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi 7,52 persen.



Gambar 1.1. Peran Sektor Pertanian dalam PDRB

Sejalan dengan kontribusinya yang mendominasi struktur perekonomian NTT, sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran serta sektor lainnya ikut memberi andil dalam memacu pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 5,56 persen pada tahun 2013. Dari pencapaian tersebut, andil sektor pertanian sebesar 2,65 persen, lebih rendah dari sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan yang sebesar 8,96 persen.

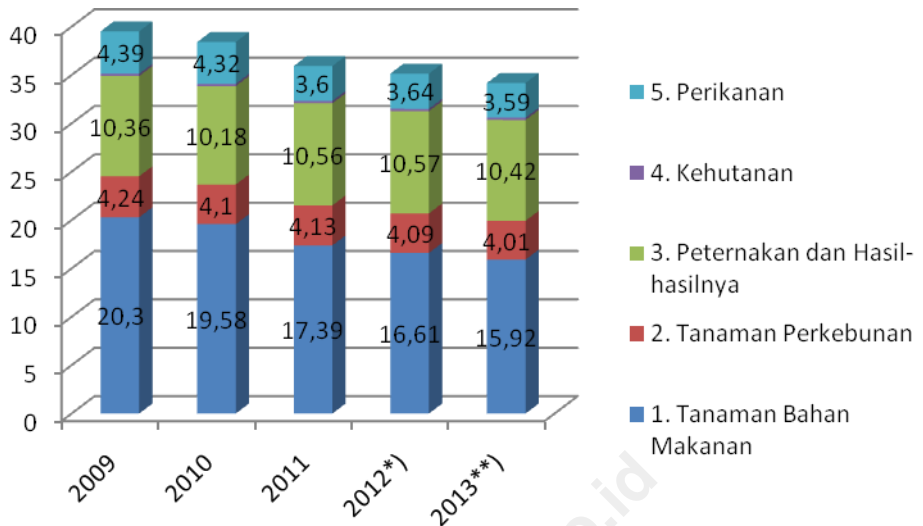


Cat: *) data sementara ; **) data sangat sementara

Gambar 1.2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi NTT menurut sektor

1.2. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Sub Sektor Peternakan dan Perikanan Berpotensi.

Sub sektor tanaman bahan makanan masih menjadi penyangga utama sektor pertanian yakni separuh (15,92 %) dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangan dari sub sektor tanaman bahan makanan (padi, palawija dan hortikultura). Walau demikian dalam struktur perekonomian NTT selama 5 tahun terakhir kontribusi sub sektor tersebut cenderung menurun. Demikian halnya sub sektor peternakan yang hasilnya cukup berpotensi, pada tahun 2013 memberi andil pada sektor pertanian sebesar 10,42 persen. Peran sub sektor perikanan walaupun kecil namun memberikan kontribusi yang cukup baik dimana pada tahun 2013 memberi andil 3,59 persen (Lampiran 3). Kendati demikian potensi kedua sub sektor ini masih perlu perhatian serius untuk terus dikembangkan mengingat selama 5 tahun terakhir perannya cenderung menurun.

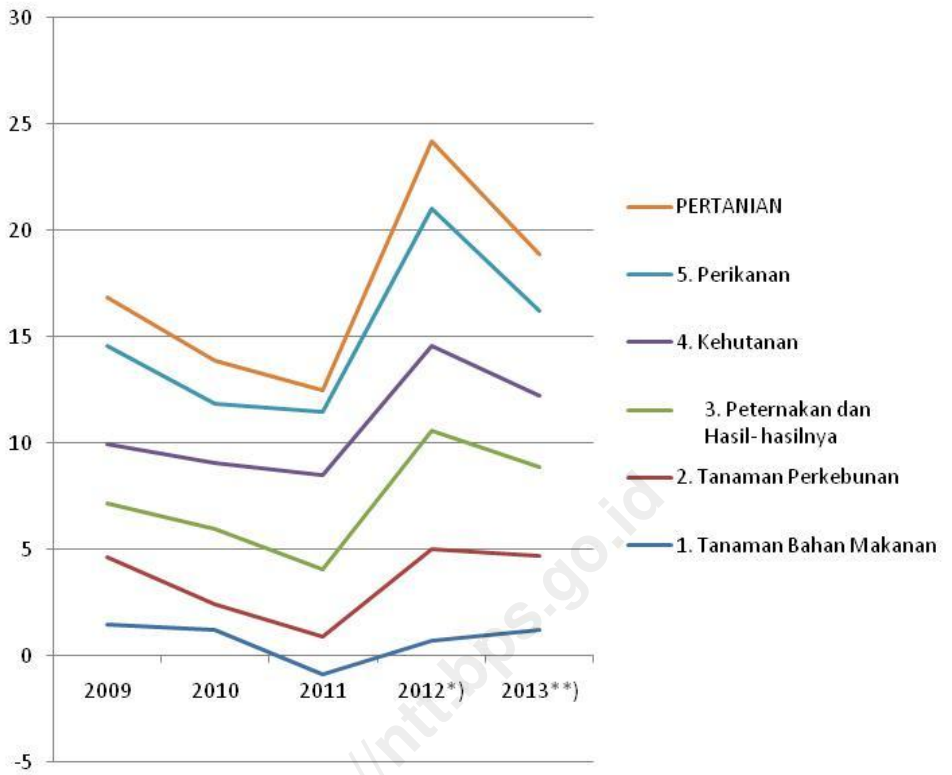


Cat: *) data sementara ; **) data sangat sementara

Gambar 1.3. Sumbangan Sub Sektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Prov. NTT Sektor Pertanian

1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama tahun 2010-2013 cenderung berfluktuasi. Tahun 2010 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,04 persen dan menurun di tahun 2011 menjadi 1,01 persen, lalu kembali meningkat di tahun 2012 sebesar 3,14 persen dan menurun kembali pada tahun 2013 menjadi sebesar 2,65 persen.



Gambar 1.4. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2009-2013

BAB 2

POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN

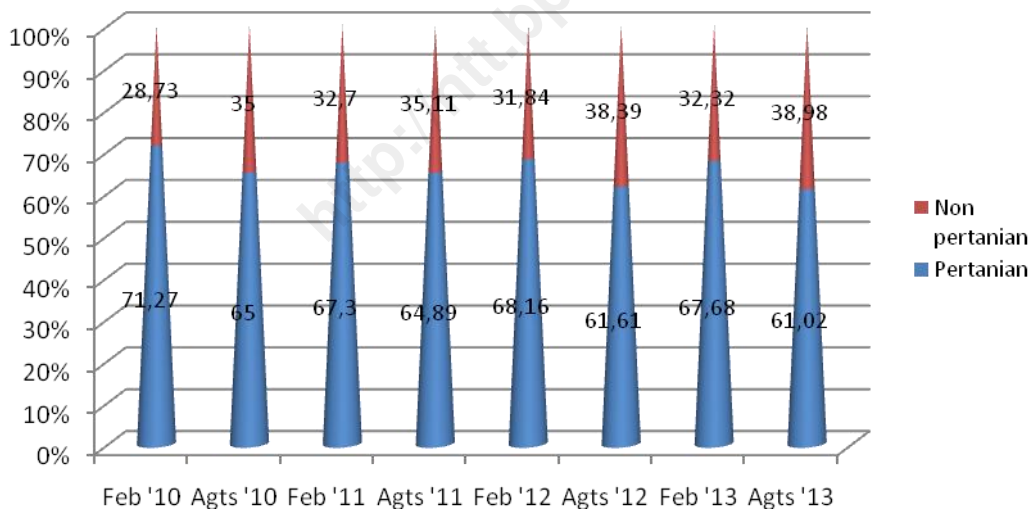
- 2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja**
- 2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal**
- 2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh**

2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerjanya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah dibandingkan dengan hasil survei di bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2010 hingga tahun 2013 di NTT, lebih dari dua per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian walaupun jumlah tersebut ada kecenderungan berfluktuasi.

Sejak periode Agustus 2010, penduduk usia 15 tahun ke atas dan bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi. Periode Agustus 2010 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 65 persen dan menurun menjadi 61,02 persen di Agustus 2013.



Gambar 2.1. Persentasi Penduduk Umur 15 tahun ke atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan. Pada Agustus 2013 sebanyak 1.264.229 penduduk usia 15 tahun ke atas (61,02%) bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut 52,97 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 2.1. Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT- Tahun 2013 (Agustus)

Lapangan Usaha Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	1.259.520	1.264.229	99,63
02. Industri Pengolahan	135.967	148.956	91,28
03. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	136.120	163.821	83,09
04. Jasa Kemasyarakatan	15.651	273.117	5,73
05. Lap. Usaha Lainnya	124.355	221.502	56,14
Jumlah	1.671.613	2.071.625	80,69

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2013-BPS RI

2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-rata Upah Buruh

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja perminggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja rata-rata 30 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa memproduksi/menghasilkan.

Tabel 2.2. Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-rata Upah Gaji (Rp.) Selama Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Di NTT - Agustus 2013

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-rata Jam Kerja/Minggu	Upah/Gaji (Rp.)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	30	647.806
2. Pertambangan/Penggalian	40	885.092
3. Industri	45	1.041.603
4. Listrik Gas dan Air	41	2.232.140
5. Bangunan	41	1.045.757
6. Perdagangan Besar, Eceran Rumah Makan dan Hotel	51	1.001.739
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	48	801.371
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan Bangunan, tanah, Jasa Perusahaan	39	1.814.861
9. Jasa Kemasyarakatan	34	2.111.149
Rata-rata NTT	37	1.626.156

Sumber: Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2013 - BPS.

Rata-rata jam kerja buruh sektor Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel lebih tinggi dari rata-rata jam kerja sektor lainnya meskipun dari sisi upah/gaji sektor tersebut belum dihargai secara layak (dari sudut tingginya curahan jam kerja). Dalam perolehan upah/gaji dari tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding

rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT dimana upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.647.806,- jauh di bawah rata-rata NTT.

Sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam kegiatan pertanian relatif sangat banyak termasuk tanggama di pedesaan. Apabila besarnya jumlah tidak diimbangi kualitas sumber daya manusianya akan memperlemah tingkat produktivitas yang pada gilirannya berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima. Untuk itu peningkatan SDM perlu menjadi perhatian terutama faktor keterampilan dan cara berpikir rasional disamping tentunya partisipasi dan motivasi berprestasi.

<http://ntt.bps.go.id>

BAB 3

RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN

- 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan**
- 3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan masih Luas**
- 3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores**

3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani, dari 729.483 rumah tangga menjadi 778.854 rumah tangga atau bertambah 6,77 persen.

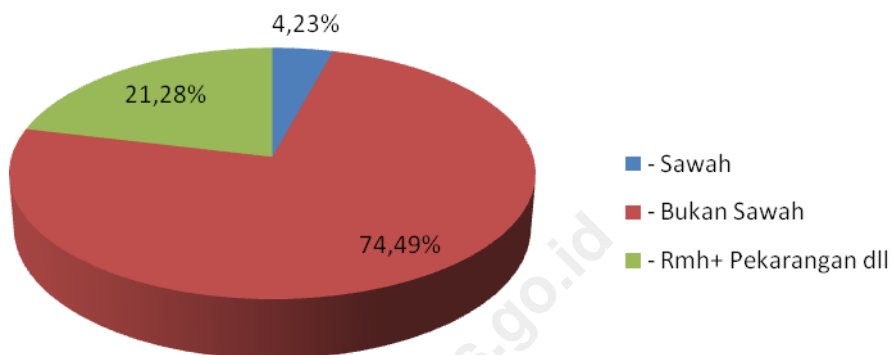
Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga Usaha tani Pertanian menurut Subsektor Di NTT Tahun 2013

Usaha	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RumahTangga)			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SEKTOR PERTANIAN	729.483	778.854	49.371	6,77
SUBSEKTOR:				
TANAMAN PANGAN	663.832	701.852	38.020	5,73
PADI	353.865	373.686	19.821	5,60
PALAWIJA	625.252	583.677	-41.575	-6,65
HORTIKULTURA	472.431	426.970	-45.461	-9,62
PERKEBUNAN	526.063	581.242	55.179	10,49
PETERNAKAN	527.811	600.865	73.054	13,84
PERIKANAN	45.162	40.292	-4.870	-10,78
BUDIDAYA IKAN	9.848	12.386	2.538	25,77
PENANGKAPAN IKAN	38.416	30.917	-7.499	-19,52
KEHUTANAN	263.572	434.359	170.787	64,80
JASA PERTANIAN	20.397	27.278	6.881	33,74

3.2. Lahan Yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3.727.403 Ha lahan untuk pertanian, baru sekitar 200.291 Ha yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar lahan di NTT (74,49 %) digunakan

sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan. Hal yang menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 21,28 persen dari 4.734.990 Ha lahan NTT yang difungsikan sebagai rumah dan pekarangan termasuk juga lahan yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa datang.



Gambar 3.1. Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT tahun 2013

3.3. Lebih dari Sepertiga Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Ada Di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari sekitar 200,29 ribu Ha lahan sawah di NTT, sebanyak 48,95 Ha terletak di Pulau Sumba, di Pulau Timor sebanyak 77,89 Ha, di Pulau Alor sebanyak 3,43 Ha, dan sebanyak 70,02 Ha terletak di Pulau Flores.

Sekitar 31,16 ribu Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) di NTT terhampar di Pulau Sumba sebesar 23,72 persen, di Pulau Timor sebesar 47,13 persen, di Pulau Alor sebesar 9,68 persen, dan di Pulau Flores sebesar 19,47 persen.

Tabel 3.3. Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2013

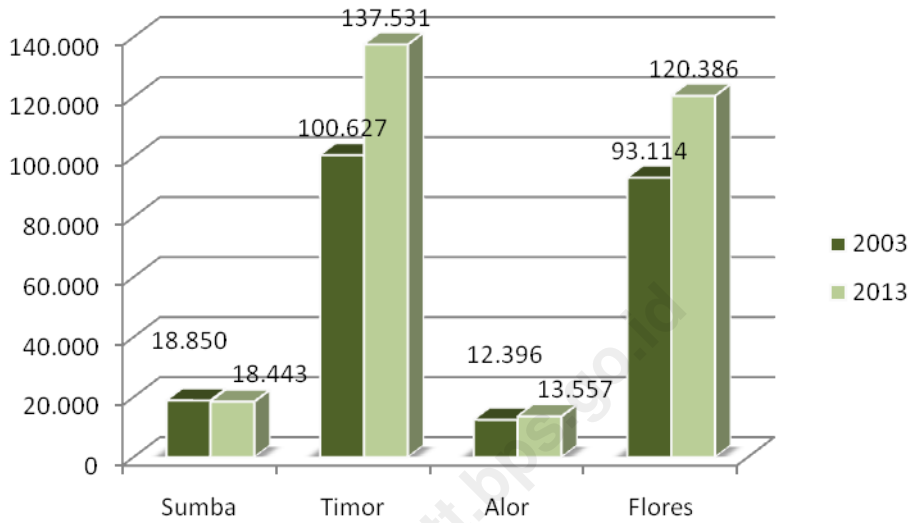
Daratan/ Pulau	Luas lahan Sawah (ha)	Diusahakan (Ha)		Sementara Tidak Diusahakan
		2 x Panen	1 x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	48.952	9.470	32.089	7.393
Timor	77.886	12.697	50.502	14.687
Alor	3.432	128	288	3.016
Flores	70.021	35.587	28.367	6.067
Jumlah	200.291	57.882	111.246	31.163

Sumber: Statistik Pertanian Nusa Tenggara Timur-2014-BPS Prov NTT

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis, topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian 2013 memberikan informasi bahwa sebesar 289.917 rumah tangga pertanian di NTT merupakan petani gurem (pengguna lahan kurang dari 0,5 Hektar). Bila dibandingkan dengan

Sensus Pertanian 2003 maka terjadi peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem sejak sepuluh tahun terakhir, yakni dari 224.987 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 289.917 rumah tangga pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 28,86 persen (Lampiran 8).



Gambar 3.3. Jumlah Rumah tangga Petani Gurem Di NTT Tahun 2013

BAB 4

PRODUKSI PANGAN

- 4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Yang Terdepan.**
- 4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sabu Raijua**
- 4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi**

4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Manggarai Yang Terdepan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditi strategis lainnya misalnya jagung dan umbi-umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi Padi di NTT untuk tahun 2013 meningkat dari tahun sebelumnya (Tahun 2012).

Produksi padi tahun 2013 meningkat dikarenakan meningkatnya luas panen dari tahun 2012 sebesar 200.094 ha menjadi 222.469 ha walaupun produktivitas menurun dari 34,91 kw/ha menjadi 32,80 kw/ha di tahun 2013. Dengan meningkatnya luas panen maka produksi padi tahun 2013 meningkat dari 698.566 ton pada tahun 2012 menjadi 729.667 ton GKG atau meningkat 4,45 persen.

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi wilayah Manggarai Raya yang luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya. Umumnya tingkat produktivitas di wilayah Flores bagian barat sudah optimal dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas berkisar antara 35-39 kw/Ha. Kabupaten Manggarai dengan tingkat produktivitas tertinggi (39,14 kw/Ha) di tahun 2013 merupakan potensi yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan komoditi padi.

Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan. Hal yang menggembirakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

Tabel 4.1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT Tahun 2012 dan 2013

Kabupaten/ Kota	2012			2013		
	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Kw/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	5.925	36,29	21.505	7.040	33,72	23.737
02. Sumba Timur	14.888	35,49	52.840	17.011	34,52	58.728
03. Kupang	14.670	34,01	49.896	18.387	32,01	58.866
04. TTS	3.537	37,04	13.101	3.690	35,47	13.087
05. TTU	9.632	33,10	31.879	10.013	31,51	31.550
06. Belu	7.962	37,13	29.562	8.899	34,22	30.450
07. Alor	4.620	26,80	12.382	3.624	20,58	7.429
08. Lembata	3.836	25,07	9.618	6.479	23,13	14.983
09. Flores Timur	8.151	29,40	23.964	9.702	20,83	20.209
10. Sikka	11.359	27,83	31.611	11.225	25,48	28.602
11. Ende	7.041	33,47	23.568	8.146	31,97	26.046
12. Ngada	6.286	38,40	24.135	8.452	35,95	30.382
13. Manggarai	18.125	37,50	67.971	21.778	39,14	85.244
14. Rote Ndao	14.130	39,92	56.414	11.265	35,19	39.640
15. Manggarai barat	17.170	37,01	63.548	25.333	36,28	91.914
16. SumbaTengah	6.374	37,54	23.931	6.734	34,87	23.484
17. SBD	18.004	30,79	55.436	15.565	29,58	46.044
18. Nagekeo	8.076	37,13	29.984	8.802	30,92	27.211
19. Manggarai Timur	18.984	38,10	72.323	19.122	35,45	67.778
20. Sabu Raijua	1.065	37,02	3.943	975	35,29	3.443
71. Kota Kupang	259	36,88	955	227	35,81	813
NTT	200.094	34,91	698.566	222.469	32,80	729.667

Keterangan: GKG: Gabah Kering Giling

4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan Di Kabupaten Sabu Raijua

Komoditi jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditi ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditi umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

Tabel 4.2 Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT 2012 dan 2013

Kabupaten/ Kota	Jagung (%)		Ubi Kayu (%)		Ubi Jalar (%)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2,79	2,26	2,24	2,30	0,67	1,36
02. Sumba Timur	6,66	4,87	3,26	3,23	2,71	5,16
03. Kupang	9,17	7,14	9,11	6,22	4,10	7,63
04. TTS	24,20	29,34	24,11	23,03	33,70	15,10
05. TTU	6,35	9,00	10,34	12,34	4,21	3,14
06. Belu	10,08	10,09	5,56	7,58	2,10	3,16
07. Alor	2,65	1,60	4,03	2,82	1,04	1,75
08. Lembata	3,58	3,49	2,82	4,09	1,10	2,05
09. Flores Timur	4,51	4,10	4,62	4,61	0,40	0,85
10. Sikka	4,97	4,81	7,43	11,69	6,67	16,64
11. Ende	0,91	1,42	2,33	3,44	2,36	3,89
12. Ngada	2,45	2,89	2,62	1,03	3,42	3,34
13. Manggarai	0,75	1,27	2,08	1,98	4,23	10,35
14. Rote Ndao	1,60	1,63	0,38	0,62	0,69	1,36
15. Manggarai barat	0,58	0,94	3,34	2,04	8,25	7,74
16. SumbaTengah	2,01	2,88	1,64	1,85	5,91	5,08
17. SBD	11,06	4,48	11,02	7,43	15,41	4,81
18. Nagekeo	1,93	1,74	1,22	1,80	0,86	2,14
19. Manggarai Timur	2,61	2,07	1,64	1,58	1,80	4,30
20. Sabu Raijua	0,99	1,00	0,07	0,26	0,11	0,12
71. Kota Kupang	0,15	0,14	0,09	0,06	0,27	0,04
NTT	100,00 (689.386)	100,00 (707.643)	100,00 (892.145)	100,00 (811.166)	100,00 (151.864)	100,00 (78.944)

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton.

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT meningkat dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Sedangkan ubi kayu dan ubi jalar menurun. Pada tahun 2013 untuk produksi jagung kabupaten TTS berkontribusi sebesar 29,34 persen. Demikian juga hampir seperempat bagian atau 23,03 persen produksi ubi kayu dihasilkan kabupaten TTS. Produksi ubi jalar yang terbesar di Kabupaten Sikka (16,64 persen).

Tabel 4.3. Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi NTT Tahun 2011 - 2013

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	0,92	2,78	3,91
02. Sumba Timur	3,40	2,13	2,00
03. Kupang	4,34	3,15	1,17
04. TTS	5,71	2,87	8,47
05. TTU	2,96	1,43	6,02
06. Belu	13,46	13,51	20,40
07. Alor	1,58	0,54	1,51
08. Lembata	2,26	1,00	1,76
09. Flores Timur	1,46	1,96	4,93
10. Sikka	22,93	27,42	12,49
11. Ende	0,25	0,24	0,42
12. Ngada	0,90	0,95	0,13
13. Manggarai	6,19	4,39	0,89
14. Rote Ndao	0,99	1,07	1,45
15. Manggarai barat	8,03	4,64	1,82
16. SumbaTengah	4,81	0,92	0,17
17. SBD	2,10	6,47	2,36
18. Nagekeo	0,91	1,38	0,68
19. Manggarai Timur	3,70	3,83	8,16
20. Sabu Raijua	13,00	19,35	21,31
71. Kota Kupang	0,10	0,01	0,01
NTT	100,00 (10.408)	100,00 (11.478)	100,00 (10.139)

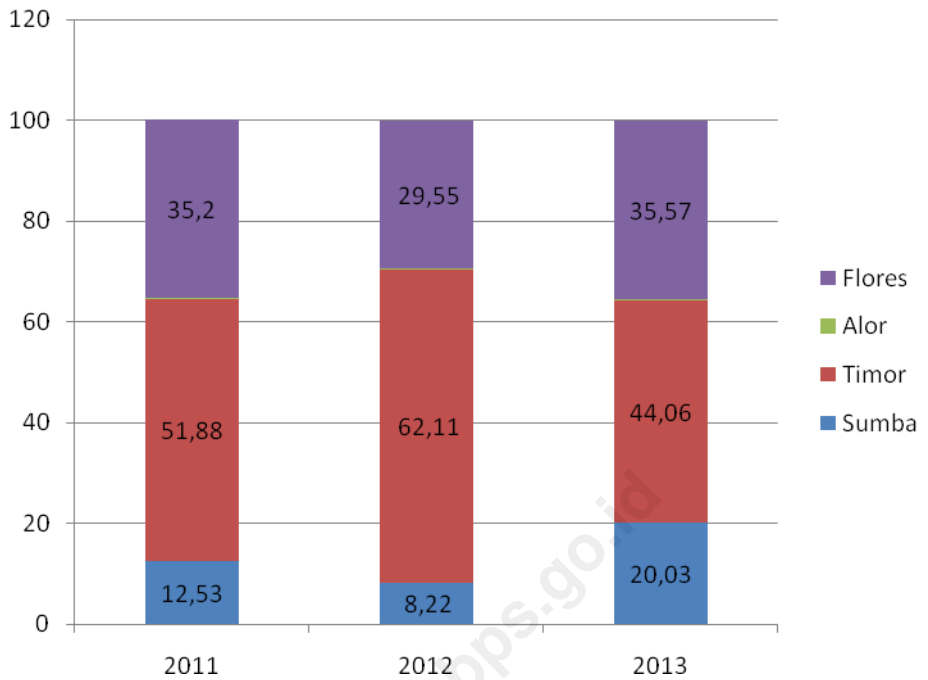
Keterangan: Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton.

Selain jagung dan umbi-umbian, komoditi kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Sabu Raijua sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2013 dengan varitas unggulnya, di mana 21,31 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Belu (20,40%) dan Kabupaten Sikka (12,49%) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan Di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditi ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi mall, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2013 produksi kacang tanah menurun 25,54 persen dari tahun 2012 yakni dari 21.562 ton menjadi 16.056 ton. Hampir separuh dari total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah daratan Alor.



Gambar 4.1. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT

BAB 5

DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK

- 5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.**
- 5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk**
- 5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.**

5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

Tabel 5.1. Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT Tahun 2013

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan konsumsi (S)	Total Konsumsi (K)	S - K
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	729.667	64.184	665.483			
Beras	417.524	10.438		407.086	560.993	-153.908
Jagung	707.643	85.412		622.231	108.600	513.631
Kedelai	1.675	199		1.476	12.422	-10.946
K.Tanah	16.056	1.441		14.615	2.061	12.554
K.Hijau	10.139	1.255		8.884	12.422	-3.539
Ubi Kayu	811.166	121.675		689.491	106.340	583.151
Ubi Jalar	78.944	9.473		69.471	19.131	50.340

Sumber: Hasil Olahan Bidang Statistik Produksi - BPS NTT 2013

Produksi beras di NTT yang meningkat sekalipun sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduknya. Dari 407.086 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2013 ternyata masih memerlukan penambahan senilai 153.908 ton untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 622.231 ton yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi 108.600 ton. Masih sekitar 513.631 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Ketergantungan bahan pangan utama pada impor dan belum

memasyarakatnya diversifikasi pangan dapat memperlemah tingkat ketahanan pangan baik secara kewilayahan maupun rumah tangga.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama justru kedudukannya selalu tersudutkan walaupun nilai gizinya sepadan dengan beras. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin).

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk.

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dan menurun dalam 2 tahun terakhir, hal ini berarti pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2011-2013 penurunan produksi pada umumnya dialami sebagian besar komoditi hortikultura. Penurunan produksi lebih dari 15 persen diantaranya bawang putih, tomat, wortel, dan bayam. Sedangkan beberapa komoditi yang produksinya meningkat di atas 13 persen diantaranya bawang merah, bawang daun, petsay dan lobak. Hal yang menjadi perhatian bahwa produksi hortikultura menurun pada kondisi dimana ketersediaan domestiknya sebagaimana komoditi tanaman pangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan konsumen.

Tabel 5.2 Perkembangan Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2011-2013

(ton)

Jenis Sayur-sayuran	2011	2012	2013	Perubahan 2011-2013(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bawang Merah	2.436	2.061	3.100	13,63
02. Bawang Putih	305	117	104	-33,00
03. Bawang Daun	202	213	314	27,75
04. Kentang	161	322	301	43,60
05. Kubis/Kol	1.124	720	1.048	-3,37
06. Petsay/Sawi	3.858	4.599	5.042	15,34
07. Wortel	1.612	863	1.106	-15,69
08. Lobak	5	17	77	720,00
09. Kacang Merah	3.732	2.982	2.658	-14,39
10. Kacang Panjang	3.445	3.324	3.013	-6,27
11. Cabe	6.309	6.908	5.249	-8,40
12. Tomat	10.472	5.957	3.730	-32,19
13. Terung	7.789	7.439	6.181	-10,32
14. Buncis	1.495	1.860	1.242	-8,47
15. Ketimun	1.227	2.084	1.514	11,69
16. Labu Siam	7.662	7.121	5.648	-13,14
17. Kangkung	5.156	5.489	5.058	-0,95
18. Bayam	2.768	2.131	1.899	-15,70

Sumber: Statistik Pertanian 2013, BPS Provinsi NTT

Dalam tahun 2011-2013 perkembangan produksi tanaman buah-buahan juga mengalami penurunan drastis seperti komoditi sayur-sayuran.

Tabel 5.3. Perkembangan Produksi Buah-buahan Menurut Jenisnya Di Provinsi NTT Tahun 2011-2013

(ton)

Jenis Buah-buahan	2011	2012	2013	Perubahan 2011-2013 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Alpukat	15.006	10.306	9.312	-18,97
02. Mangga	71.961	71.429	61.493	-7,27
03. Rambutan	5.788	4.132	2.425	-29,05
04. Jeruk	19.247	19.913	22.567	8,62
05. Jambu Biji	6.371	5.004	4.469	-14,93
06. Jambu Air	1.000	885	1.170	8,50
07. Pepaya	64.827	53.399	52.781	-9,29
08. Pisang	184.773	148.278	136.049	-13,18
09. Nenas	7.453	7.282	6.788	-4,46
10. Salak	1.045	803	858	-8,96
11. Nangka	24.934	24.550	22.694	-4,49

Sumber: Statistik Pertanian 2013, BPS Provinsi NTT

5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumah tangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergengsi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah pemerintah yang ingin mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya. Data menunjukkan adanya perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi, kerbau) di mana di tahun 2011 pemelihara sapi potong 186.856 rumah tangga, Tahun 2013 sebesar 207.539 rumah tangga (naik 11,07%). Pemelihara kerbau

mengalami penurunan jumlah rumah tangga sebesar 4,86 persen di mana pada tahun 2011 sebesar 42.420 rumah tangga menjadi 40.356 rumah tangga di Tahun 2013.

Tabel 5.4. Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013

Tahun	Sapi Potong	Sapi Perah	Kerbau
(1)	(2)	(3)	(4)
2007 *)	100.886	-	27.613
2008	162.263	-	36.376
2011	186.856	5	42.420
2013	207.539	1	40.356

Ket: *) menggunakan konsep batas minimal usaha.

Sumber: Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumah Tangga- BPS NTT.
Hasil Olah PSPK 2011, ST-2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Perekonomian Provinsi NTT Tahun 2010-2013

(Persen)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pertanian	38,41	35,92	35,15	34,18
02. Pertambangan dan Penggalian	1,38	1,35	1,34	1,34
03. Industri Pengolahan	1,54	1,43	1,42	1,38
04. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,42	0,45	0,45	0,46
05. Bangunan	6,96	6,24	6,37	6,34
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16,78	17,47	17,76	18,19
07. Pengangkutan dan Komunikasi	5,77	7,51	7,52	7,52
08. Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,09	3,89	3,97	4,10
09. Jasa jasa	24,66	26,77	26,02	26,50
PDRB	100	100	100	100

Sumber: BPS Prov NTT, 2013

Cat: *) Data Sementara

**) Data sangat sementara

**Lampiran 2. Andil Sektor Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT
Tahun 2010-2013**

(Persen)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pertanian	2,04	1,01	3,14	2,65
02. Pertambangan dan Penggalian	9,98	4,04	6,61	4,98
03. Industri Pengolahan	2,25	3,4	4,98	2,85
04. Listrik, Gas dan Air Bersih	10,67	11,79	5,34	7,5
05. Bangunan	3,59	6,29	7,55	5,19
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,13	8,53	7,17	8,06
07. Pengangkutan dan Komunikasi	6,44	6,56	5,59	5,51
08. Keu. Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,85	9,07	7,67	8,96
09. Jasa jasa	7,89	9,75	6,45	7,5
PDRB	5,23	5,62	5,41	5,56

Sumber: BPS Prov NTT, 2013

Cat: *) Data Sementara
**) Data sangat sementara

Lampiran 3. Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Tahun 2010-2013

SUB SEKTOR	2010	2011	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tanaman Bahan Makanan	19,58	17,39	16,61	15,92
2. Tanaman Perkebunan	4,10	4,13	4,09	4,01
3. Peternakan dan Hasil- hasilnya	10,18	10,56	10,57	10,42
4. Kehutanan	0,23	0,25	0,24	0,24
5. Perikanan	4,32	3,6	3,64	3,59
PERTANIAN	38,41	35,92	35,15	34,18

Sumber: BPS Prov NTT, 2013

Cat: *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Provinsi NTT Tahun 2010-2013 (Atas Dasar harga Konstan Th.2000)

SUB SEKTOR	2010	2011	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Tanaman Bahan Makanan	1,24	-0,85	0,69	1,2
2. Tanaman Perkebunan	1,19	1,75	4,33	3,53
3. Peternakan dan Hasil- hasilnya	3,51	3,18	5,55	4,12
4. Kehutanan	3,13	4,41	3,97	3,38
5. Perikanan	2,74	2,97	6,5	4,01
PERTANIAN	2,04	1,01	3,14	2,65

Sumber: Olahan Bidang Nerwilis BPS Prov NTT, 2013

Cat: *) Data Sementara

***) Data sangat sementara

Lampiran 5. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

	Feb '10	Agts '10	Feb '11	Agts '11	Feb '12	Agts '12	Feb '13	Agts '13
Pertanian	71,27	65,00	67,30	64,89	68,16	61,61	67,68	61,02
Non pertanian	28,73	35,00	32,70	35,11	31,84	38,39	32,32	38,98

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2013

Lampiran 6. Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT Tahun 2013

Uraian	Jumlah (Ha)	%
(1)	(2)	(3)
<u>Untuk Pertanian</u>	3.727.403	78,72
- Sawah	200.291	4,23
- Bukan Sawah	3.527.112	74,49
<u>Bukan Untuk Pertanian</u>	1.007.587	21,28
- Rmh + Pekarangan dll	1.007.587	21,28
Total	4.734.990	

Sumber: Luas Lahan 2013 BPS Prov NTT

Lampiran 7. Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/Pulau Di Provinsi NTT Tahun 2011- 2013

Daratan/Pulau	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba	12,53	8,22	20,03
Timor*)	51,88	62,11	44,06
Alor	0,40	0,12	0,34
Flores	35,20	29,55	35,57
Total	100,00 (23.685)	100,00 (21.562)	100 (16.056)

Keterangan:*) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua.

Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton.

Lampiran 8. Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	4.225	2.581	-1.644	-38,91
Sumba Timur	7.459	8.594	1.135	15,22
Kupang	21.156	25.286	4.130	19,52
Timor Tengah Selatan	21.007	54.472	33.465	159,30
Timor Tengah Utara	13.276	10.524	-2.752	-20,73
Belu	15.243	17.275	2.032	13,33
Alor	12.396	13.557	1.161	9,37
Lembata	6.752	8.002	1.250	18,51
Flores Timur	13.293	12.043	-1.250	-9,40
Sikka	16.912	16.500	-412	-2,44
Ende	16.118	14.627	-1.491	-9,25
Ngada	4.024	5.920	1.896	47,12
Manggarai	18.681	26.679	7.998	42,81
Rote Ndao	10.011	9.006	-1.005	-10,04
Manggarai Barat	5.238	13.412	8.174	156,05
Sumba Tengah	2.327	1.912	-415	-17,83
Sumba Barat Daya	4.839	5.356	517	10,68
Nagekeo	4.980	5.649	669	13,43
Manggarai Timur	7.116	17.554	10.438	146,68
Sabu Raijua	13.323	14.728	1.405	10,55
Kupang	6.611	6.240	-371	-5,61
Nusa Tenggara Timur	224.987	289.917	64.930	28,86

Sumber: Hasil Olahan ST2013 BPS Provinsi NTT

**Lampiran 9. Jumlah Rumahtangga Budidaya Perikanan di Provinsi NTT
Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Perikanan laut	Tambak	Kolam
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	318	37	241
02. Sumba Timur	833	-	213
03. Kupang	1.819	48	81
04. Timor Tengah Selatan	-	2	416
05. Timor Tengah Utara	-	113	264
06. Belu	215	1.374	400
07. Alor	2.811	7	9
08. Lembata	1.830	-	-
09. Flores Timur	6.483	12	18
10. Sikka	40	-	-
11. Ende	160	29	164
12. Ngada	150	-	127
13. Manggarai	290	50	645
14. Rote Ndao	10.799	10	-
15. Manggarai Barat	596	-	90
16. Sumba Tengah	148	-	393
17. Sumba Barat Daya	370	-	480
18. Nagekeo	27	50	10
19. Manggarai Timur	170	40	1.560
20. Sabu Raijua	1.232	-	-
71. Kota Kupang	15	3	30
NTT	28.306	1.775	5.141
2011	17.054	1.745	5.005
2010	15.447	1.837	3.020

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi NTT

DATA MENCERDASKAN BANGSA

<http://ntt.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

JL. R. Suprpto No.5 Kupang 85111

Telp.: (0380) 826289, 821755 – Fax. (0380) 833124

Email: bps5300@mail.go.id